

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain dan salah satunya ialah membutuhkan seseorang untuk meneruskan keturunan. Meneruskan keturunan dapat dilalui dengan proses pernikahan, yang kemudian terbentuk menjadi sebuah keluarga. Duvall (1997) menyatakan pada umumnya keluarga dapat diidentikan dengan adanya suami, istri, dan anak. Memiliki anak merupakan hal yang diharapkan oleh orangtua baik bagi pasangan yang baru menikah maupun yang telah lama menikah namun belum dikarunia seorang anak. Setiap orangtua memiliki harapan untuk mendapatkan anak yang terlahir sempurna dan sehat, baik secara fisik maupun psikis dan dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Bagi seorang wanita, memiliki anak dan menjadi seorang ibu merupakan pencapaian utama bagi dirinya dimana menjadi seorang ibu tidak hanya memberikan pengalaman positif terhadap setiap wanita. Individu harus dapat beradaptasi dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial ketika menjalani transisi menjadi seorang ibu. Akan tetapi, Nomaguchi dan Milkie (2003) menyatakan bahwa menjadi seorang ibu memberikan beban tersendiri ketika memiliki anak

seperti, kurangnya waktu untuk beristirahat, selalu merasa cemas dalam mengasuh anak, dan memiliki perasaan negatif seperti kecemasan, perasaan sedih, dan marah.

Pada anak usia dini, ibu akan lebih banyak memberikan perhatian dan waktunya kepada anak. Hal ini dikarenakan anak usia dini sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan, dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya. Itulah sebabnya masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya.

Menurut Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa istilah usia dini ialah anak yang berusia 0-6 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.

Menurut Duvall (2003) hubungan dengan orangtua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak, dimana mampu meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun prasekolah dan setelahnya. Ibu memiliki peranan dalam proses atau tahapan tumbuh kembang anak usia dini agar mampu melewati setiap tahapan dan dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam tumbuh dan berkembang. Memberikan perhatian dan waktu yang lebih dalam mengurus anak dapat membuat ibu memiliki perasaan yang berbeda-beda, sehingga ibu dapat

menilai apakah hal tersebut memberikan kepuasan atau ketidakpuasan bagi dirinya.

Kepuasan ataupun ketidakpuasan yang dirasakan oleh ibu mengenai kehidupan yang ia jalani merujuk pada *Subjective well being* (SWB). *Subjective well being* ialah evaluasi individu mengenai kehidupannya yang mencakup penilaian afektif dan kognitif (Diener, 1997). Individu mengevaluasi kehidupan yang dijalannya meliputi area pernikahan, pekerjaan, kesehatan, relasi sosial, dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. Dalam *subjective well being* ini terdapat 2 komponen, yaitu komponen kognitif yang mencakup *life satisfaction* dan komponen afektif yang mencakup afek positif (*positive affect*) dan afek negatif (*negative affect*) (Diener, 2003).

Diener menyatakan bahwa individu dapat memiliki *Subjective well being* yang tinggi ketika ia memiliki kendali yang baik terhadap emosi yang dimiliki, mempunyai hubungan intim yang baik dengan orang lain, dapat produktif dalam pekerjaan, memiliki relasi sosial yang lebih banyak, dan merasa optimis terhadap kehidupan yang dimiliki. Sebaliknya, individu dapat memiliki *Subjective well being* yang rendah ketika ia tidak mampu mengendalikan dengan baik emosi yang dimiliki, tidak mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, tidak dapat merasa optimis akan kehidupannya, dan mengurangi produktivitas dalam pekerjaan.

Ibu yang lebih banyak merasakan perasaan menyenangkan seperti bahagia ataupun senang dengan adanya anak usia dini di dalam keluarganya dapat memiliki hubungan yang baik dengan pasangan, memiliki relasi sosial yang baik,

maka ibu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi. Sedangkan ibu yang lebih banyak merasakan perasaan tidak menyenangkan seperti marah ataupun sedih dengan adanya anak usia dini di dalam keluarganya, memiliki hubungan yang kurang baik dengan pasangan, ataupun lebih mengisolasi diri sendiri dengan lingkungan, maka ibu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang rendah.

Adanya anak di dalam keluarga membuat ibu memiliki perasaan yang berbeda-beda dan ibu juga dapat merasakan apakah ia memiliki kehidupan yang puas ataupun tidak. Kepuasan dan ketidakpuasan yang ibu rasakan salah satunya dapat dilihat dari pandangan atau penilaian ibu mengenai anak di dalam keluarga. Penilaian tersebut dapat berupa penilaian negatif maupun positif yang dapat disebut dengan *Value of Children* (VOC).

Arnold, F., Bulatao, R., Buripakdi, C., Chung, B. J., Fawcett, J., Iritani, T., Lee, S. J., & Wu, T. S. (1975), menyatakan bahwa nilai anak dimata orangtuanya disebut sebagai *Value Of Children* yang seterusnya akan disingkat menjadi VOC. VOC merupakan nilai manfaat dan beban yang ditimbulkan yang berasal dari anak. VOC dikelompokkan menjadi empat dimesi, namun Arnold lebih menekankan kepada dua dimensi, yaitu *positive general values (benefits)* dan *negative general values (costs)*. *Positive general values* ialah pemikiran yang berkaitan dengan kepuasan (*satisfaction*) orangtua terhadap anaknya, sedangkan *negative general values* ialah pemikiran yang berkaitan dengan beban (*costs*) yang harus ditanggung oleh orangtua apabila memiliki anak.

Positive general values pada ibu dapat dilihat dari bagaimana ibu memaknakan kehadiran anaknya sebagai *Emotional benefits* yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan ibu. Selain itu, ia juga akan merasa bahagia karena ia merasa diberikan kepercayaan oleh Tuhan dalam menjaga dan merawat anak dengan baik, sehingga ia akan merasa bahagia ketika menjaga dan merawat anak dengan baik dan juga ketika anak selalu terlihat senang berada di samping ibu.

Ibu yang memaknakan anak sebagai *economic benefits and security* cenderung akan memberikan apapun untuk anak, seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, biaya untuk membeli kebutuhan anak, dan biaya untuk membeli keinginan anak. Hal ini dikarenakan ibu memiliki keinginan bahwa anak akan menjaga dan merawat baik secara psikis maupun fisik serta ekonomi di masa tua nanti.

Ibu yang memaknakan anak sebagai *self-enrichment and development* cenderung akan berperilaku lebih dewasa, seperti bertutur kata yang baik dan bijak, berperilaku lebih baik serta seringkali berbagi cerita dan pengalaman kepada teman-temannya mengenai anaknya. Hal ini dikarenakan ibu merasa bangga mampu bertanggungjawab dan belajar selama mengasuh anak.

Identification with Children dianggap kepuasan ibu yang bangga melihat pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu cenderung memiliki pikiran positif dan merasa lebih bahagia karena anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu, ibu juga cenderung memiliki perilaku yang baik karena ia ingin anaknya memiliki perilaku yang serupa dengan dirinya seperti, ibu mencontohkan membuang sampah ke tempat sampah, mencuci piring, membereskan mainan dan berharap anak akan berperilaku yang sama dengan dirinya.

Family Cohesiveness and Continuity yang dianggap sebagai pengikat antara suami-istri dan pelengkap dalam kehidupan keluarga. Ibu memaknakan anak sebagai pelengkap keluarga, sehingga membuat hubungan baik antar keluarga baik hubungan yang erat dengan pasangan, maupun hubungan yang erat dengan anak.

Di sisi lain, *negative general values* pada ibu dapat dilihat dari bagaimana ibu memaknakan kehadiran anak sebagai *Emotional Costs* dimana ibu merasa terbeban atau stres harus menghadapi anaknya. Ibu cenderung lebih sering merasakan perasaan negatif seperti marah, kesal, khawatir yang berlebih terhadap anak. Hal ini membuat ibu menjadi seringkali *overprotective* kepada anak, dimana ibu cenderung merasa khawatir yang berlebih apabila anak berada di lingkungan sekitar, bagaimana perilaku anak di lingkungan.

Economic Costs dimana ibu menganggap anak sebagai beban karena biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Ibu cenderung lebih banyak memikirkan dan menghitung biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk anak karena merasa biaya untuk anak tidak murah, sedangkan masih banyak yang harus ia keluarkan untuk biaya-biaya lain seperti untuk rumah tangga, bahan makanan, dan juga kebutuhan dirinya sendiri, sehingga membuat ibu cenderung memiliki pikiran negatif bahwa anak merupakan beban bagi kehidupannya.

Restriction or Opportunity Costs dimana ibu merasa kehadiran anak akan membatasi ruang gerak ibu. Hal ini membuat ibu cenderung lebih sering berada di dalam rumah. Ibu merasa tidak bebas dan harus terus menjaga anaknya ketika berada di lingkungan, serta merasa waktu untuk memenuhi kebutuhan serta

keinginan dirinya sendiri pun terbatas karena harus menjaga anak. Terkadang, ibu harus merelakan keluar dari pekerjaan yang telah ia lakukan selama ini karena harus menjaga dan mengurus anak di rumah.

Physcal Demands dimana ibu memaknakan anak sebagai beban fisik. Ibu harus memberikan tenaga yang lebih banyak dalam membereskan pekerjaan rumah serta mengurus anak di dalam rumah. Tenaga dan perhatian yang dikeluarkan oleh ibu akan membuat dirinya merasa cepat lelah dan merasa terbebani akan adanya anak di dalam keluarga.

Family Costs dimana kehadiran anak memicu munculnya pertengkaran antar pasangan. Ibu harus membagi perhatiannya kepada pekerjaan rumah, mengurus anak, perhatian kepada suami, serta pekerjaannya. Hal ini dapat membuat pasangan seringkali mengeluh karena kurang memberikan perhatian. Selain itu, perbedaan pola asuh yang diajarkan oleh ibu dan pasangan pun seringkali menimbulkan pertengkaran yang akhirnya membuat ibu menjadi merasa lebih lelah dan terbebani akan adanya anak di dalam keluarga.

Baumeister dan Leary, Myers, dkk (dalam Hansen, dkk, 2009) menjelaskan bahwa kehadiran anak memiliki manfaat yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis seperti keterhubungan, keterlibatan dalam suatu kegiatan, kebernilaian dalam hidup, dan memiliki pengalaman diri yang positif, dimana terpenuhinya manfaat tersebut memiliki hubungan dengan *Subjective well being*. Penelitian mengenai kehadiran anak dan *Subjective well being* yang dilakukan oleh Vanassche, Sofie., Swicegood, Gray., Sodermans, Katrien An., Matthijs, Koen (2013) menyatakan bahwa kehadiran anak di dalam keluarga memiliki hubungan

yang signifikan terhadap *subjective well being* orangtua baik orangtua yang memiliki satu anak, dua anak, atau bahkan lebih.

Isabelle Albert, Gisela Trommsdorff, dan Katarzyna Lubiewska (2011) meneliti mengenai *value of children* pada ibu yang tinggal di *Western, Eastern Germany* dan *Poland* dengan total jumlah sampel ialah 1.077. Mereka menyatakan bahwa dari keempat negara tersebut, ibu cenderung memiliki *value* yang negatif terhadap kehadiran anak di dalam keluarga. Hal ini dikarenakan ibu cenderung merasa khawatir akan pekerjaan yang ia miliki, keadaan ekonomi keluarga, masa depan anak, dan sebagainya. Oleh karena itu, keinginan memiliki anak ataupun adanya kehadiran anak di dalam keluarga membuat ibu memiliki VOC yang negatif yang dikaitkan dengan pengalaman atau perasaan negatif serta rendahnya kepuasan pada kehidupan yang dijalani.

Ibu yang memiliki VOC positif terhadap kehadiran anak cenderung akan berperilaku bahagia, lebih bertanggungjawab, lebih merasa banyak emosi positif ketika mengurus anak. Ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang diajarkan oleh ibu, maka ibu akan memberikan reaksi yang positif pula, seperti lebih merasa bahagia, memeluk, dan mencium.

Ibu yang memiliki VOC negatif terhadap kehadiran anak cenderung akan menilai anak sebagai beban, dimana ia seringkali merasa kelelahan karena harus mengurus anak serta rumah, dan mengurus pekerjaan apabila ia bekerja. Selain itu, perilaku anak yang tidak sesuai dengan keinginan pun akan memberikan reaksi negatif pula, seperti membentak, meninggalkan anak ke dalam kamar, atau meminta *babysitter* bermain dengan anak.

Sekolah “X” merupakan salah satu sekolah yang swasta di Bandung untuk anak usia dini (PAUD). Sekolah ini memfasilitasi anak-anak yang berusia dari 6 bulan hingga 6 tahun. Sekolah ini memungkinkan anak untuk belajar sambil bermain, sehingga anak merasa senang bersekolah disini. Mayoritas di sekolah “X”, yang mengantar dan menjemput anak-anak ialah pengasuh, sehingga pengasuh yang akan menerima saran serta informasi dari *miss* di sekolah. Selain itu, sebagian anak-anak juga seringkali dititipkan di *daycare* hingga sore hari karena ibu pergi bekerja dan tidak ingin anak mengganggu pekerjaannya.

Peneliti melakukan wawancara kepada 20 ibu di sekolah “X”. Sebanyak 15 dari 20 responden (75%) menyatakan bahwa ia menilai anak sebagai sumber kebahagiaan dan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka, sehingga membuat mereka merasa lebih bahagia dan puas akan kehidupan yang dijalani. Mereka merasa lebih bahagia apabila berbincang dengan orangtua lain mengenai tumbuh kembang anaknya. Mereka merasa adanya anak membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih erat hubungannya dengan anak maupun pasangan. Ketika anak pulang sekolah pun, mereka senantiasa memeluk dan mencium anaknya dengan muka bahagia.

3 dari 20 responden (15%) menyatakan bahwa ia menilai anak sebagai sumber kebahagiaan dan anugerah bagi mereka, namun di situasi tertentu ia merasa kesal dan marah kepada anaknya. Akan tetapi, ketika anak menangis sewaktu dimarahi atau dibentak, ibu akan langsung memeluk anak dan memberitahu bahwa perilaku tersebut tidaklah baik. Selain itu, anak menunjukkan perilaku yang ia ajarkan, ia merasa bangga dan bahagia, sehingga memberikan

reaksi terhadap perilaku anak seperti memberikan mainan yang anak inginkan ataupun mengajak anak berjalan-jalan, atau memberikan pujian kepada anak. Akan tetapi, apabila anak membuat kegaduhan di rumah, ia cenderung memberikan reaksi yang tidak puas bahkan marah kepada perilaku anak.

Hal ini membuat ibu terkadang merasa puas ataupun tidak puas terhadap hidup yang ia jalani tergantung dengan anak menunjukkan perilaku yang diinginkan atau tidak. Di sekolah, Ibu juga seringkali meminta orang lain seperti nenek atau saudaranya untuk menjemput anak apabila ia memiliki keperluan yang lain atau mendadak.

2 dari 20 responden (10%) menyatakan bahwa anak merupakan suatu beban bagi diri mereka sehingga membuat mereka seringkali merasa tidak puas akan kehidupan yang dijalani, serta cenderung lebih merasakan perasaan negatif seperti kesal, marah, dan sedih. Ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, seperti mencubit temannya di sekolah, merengek ketika menginginkan sesuatu, ataupun membuat kegaduhan di rumah. Ibu cenderung menunjukkan reaksi negatif, seperti membentak anak, pergi meninggalkan anak di dalam kamar, menasehati anak, ataupun meminta suster untuk bermain dengan anak. Di sekolah, ibu juga jarang mengantar jemput anaknya, sehingga anak seringkali diantar dan dijemput oleh pengasuh atau nenek atau saudaranya. Hal ini dikarenakan ibu lebih sering pergi bekerja ataupun berkumpul dengan teman-temannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah "X" dapat terlihat sebagian ibu yang datang menjemput anak, mereka akan menunjukkan perasaan

bahagia ketika *miss* memberitahu bahwa anak mereka berperilaku baik selama di sana. Akan tetapi, adapula situasi dimana ibu menunjukkan rasa kesal dan marah kepada anak ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan yang diinginkan, seperti merengek ingin dibelikan balon atau makanan. Sebagian ibu yang merasa kesal akan bereaksi negatif, seperti membentak anaknya di depan sekolah atau langsung menggendong anaknya ke mobil meskipun anaknya berteriak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat perbedaan mengenai perilaku ibu terhadap anak serta perasaan yang berbeda terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Hal inilah yang membuat peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai hubungan antara *value of children* dengan *Subjective well being* pada ibu yang memiliki anak di sekolah “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Hubungan antara *value of children* dengan *Subjective Well-Being* pada Ibu di Sekolah “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran hubungan antara *value of children* dengan *Subjective Well-Being* pada di Sekolah “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *value of children* dengan *Subjective Well-Being* pada Ibu yang di Sekolah “X” Bandung

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Value of children* dan *Subjective well being* pada ibu yang di sekolah “X” Bandung.
- b) Memberikan tambahan bagi ilmu Psikologi, dalam rangka memperkaya materi mengenai *Value of children* dan *Subjective well being* pada ibu di Sekolah “X” Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi atau pengetahuan bagi para praktisi yang bergerak di bidang kesejahteraan ibu dan anak mengenai *value of children* pada ibu. Informasi ini dapat digunakan dalam seminar mengenai ibu dan anak.
- 2) Memberikan informasi bagi sekolah “X” Bandung mengenai *value of children* dan *subjective well being* pada ibu. Informasi ini dapat digunakan ketika psikolog sekolah melakukan konseling dengan orang tua murid ataupun mengadakan seminar di sekolah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Santrock (2013), individu yang dapat dikatakan dewasa atau berada pada tahap dewasa awal, ialah individu yang memiliki rentang usia 20 hingga 40 tahun. Pernikahan dimulai pada tugas perkembangan masa dewasa awal, yaitu fase yang ditandai dengan meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri, yang kemudian bergabung dengan individu lainnya melalui pernikahan (keluarga baru), menjadi orang tua dan memiliki anak.

Pada umumnya, kehadiran anak ialah suatu anugerah, pembawa kebahagiaan di dalam keluarga, dan merupakan pencapaian bagi seorang wanita yaitu menjadi ibu. Dalam keluarga pun terdapat peran-peran yang dilakukan oleh setiap individu yang ada di dalam keluarga tersebut. Peran Ibu dalam keluarga ialah mengurus rumah, mengurus dan merawat anak dan anggota keluarga yang lain. Kehadiran anak di dalam keluarga membuat ibu memiliki perasaan-perasaan positif seperti senang dan bahagia, dan juga perasaan-perasaan negatif seperti sedih, kesal, ataupun marah. Perasaan-perasaan ini membuat ibu mengevaluasi mengenai kehidupannya, apakah ia merasa puas atau tidak mengenai kehidupan yang ia jalani saat ini. Kepuasan ataupun ketidakpuasan yang dirasakan oleh ibu merujuk pada *Subjective Well Being*.

Menurut Diener (1997), *Subjective Well Being* merupakan evaluasi atau penilaian afektif dan kognitif seseorang mengenai kehidupannya. Terdapat dua komponen yang ada di dalam *Subjective Well Being*, yaitu komponen afektif dan kognitif. Komponen afektif mencakup *positive affect* dan *negative affect*, serta

komponen kognitif yang mencakup *life satisfaction*. *Positive affect* dalam komponen afeksi yaitu emosi dan perasaan-perasaan menyenangkan yang dimiliki individu dalam hidupnya seperti, kebahagiaan, kegembiraan, bersemangat, dan menikmati hidupnya. *Negative affect* dalam komponen afeksi yaitu emosi dan perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang dimiliki individu dalam hidupnya, seperti kesedihan, pesimis, kecewa, takut, dan kecemasan.

Komponen Kognitif dalam *Subjective Well Being* mencakup kepuasan hidup (*life satisfaction*). *Life satisfaction*, yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap keadaan atau situasi kehidupan yang ia jalani saat ini dan menerima kejadian yang dialami, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik ataupun tidak.

Ibu yang menghayati dan menilai kehidupan yang ia jalani merupakan kehidupan yang sesuai dengan apa yang ia harapkan, memiliki kondisi kehidupan yang baik, puas akan kehidupan yang dijalannya, dapat mencapai hal-hal penting yang diinginkan dalam hidupnya, tidak akan merubah kehidupan yang ia jalani saat ini, dan lebih sering merasakan emosi positif seperti bahagia, senang, serta puas, maka ibu memiliki *Subjective Well Being* yang tinggi. Sebaliknya, ibu yang menilai kehidupan saat ini tidak sesuai dengan yang ia inginkan, kondisi kehidupannya tidak baik, tidak puas dengan kehidupannya, tidak mendapatkan hal-hal yang diinginkan, cenderung ingin merubah kehidupannya apabila diberikan kesempatan untuk mengulangi hidup sekali lagi, dan lebih sering merasakan emosi negatif seperti sedih, marah, serta takut, maka ibu memiliki *Subjective Well Being* yang rendah.

Ibu yang memiliki *Subjective Well Being* tinggi, ia merasa puas terhadap hidupnya, dapat berelasi dengan baik di lingkungan, memiliki komunikasi yang baik dengan suami, dan merasa bersemangat dalam menjalani hidupnya karena adanya anak di dalam keluarga yang mengisi rasa kesepian, dan waktu luang yang dapat digunakan untuk merawat anak.

Ibu yang memiliki *Subjective Well Being* rendah, ia merasa tidak puas terhadap hidupnya, merasa keinginan atau kebutuhannya tidak terpenuhi dengan baik, memiliki tujuan hidup yang belum tercapai, sering menampilkan emosi negatif seperti marah atau tersinggung. Kehadiran anak di dalam keluarga memberikan beban lebih banyak seperti mengurangi waktu luang untuk istirahat ataupun memenuhi kebutuhan diri sendiri, ibu harus merelakan keluar dari pekerjaannya dan mengurus rumah serta anak, dan membuat ibu seringkali merasa kelelahan.

Perasaan-perasaan puas ataupun tidak puas akan kehidupan yang dijalani dapat dilihat dari penilaian ibu mengenai kehadiran anak di dalam keluarga. Ibu dapat menilai apakah anak merupakan suatu sumber kebahagiaan atau anugerah yang diberikan Tuhan, ataupun merupakan suatu penyebab kecemasan atau kesulitan bagi mereka. Ibu yang menghayati anak sebagai suatu sumber kebahagiaan akan merasa bersemangat dan bahagia ketika mengurus anak. Sedangkan, ibu yang menghayati anak sebagai suatu penyebab kecemasan atau kesulitan bagi mereka akan menilai anak merupakan beban bagi mereka baik dalam hal fisik, emosi, maupun dalam hal ekonomi. Penilaian-penilaian akan kehadiran anak di dalam keluarga merujuk pada *value of children* (VOC).

Arnold cs (1975) menyatakan bahwa *Value of Children* merupakan nilai keuntungan ataupun manfaat yang berasal dari seorang anak. Fred Arnold memfokuskan kepada 2 dimensi dari VOC, yaitu *Positive General values* dan *Negative General Values*. *Positive general values* mencakup kepuasan akan kehadiran anak dalam keluarga, sedangkan *negative general values* mencakup beban yang harus diterima oleh orangtua bila memiliki anak dalam keluarga. *Positive General Values* diartikan bahwa kehadiran anak dalam keluarga memberikan keuntungan bagi ibu seperti, kebahagiaan yang dirasakan oleh ibu dan waktu luang dapat diisi dengan bermain atau berbincang bersama dengan anak. Sedangkan *Negative General Values* diartikan bahwa kehadiran anak di tengah keluarga memberikan beban bagi ibu seperti, mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk pakaian, pendidikan, kesehatan anak, dan juga cepat merasa kelelahan dikarenakan mengurus anak dan juga rumah bagi ibu.

Ibu yang menilai bahwa kehadiran anak di dalam keluarga memberikan keuntungan bagi mereka (*positive general values*), maka ia akan merasa bahagia karena adanya anak di dalam keluarga serta merasa bahagia dalam mengurus atau merawat anak. Ibu memiliki harapan bahwa anak akan menjadi penolong khususnya dalam hal ekonomi ketika di masa tua. Ibu menilai kehadiran anak menjadikan hubungannya dengan pasangan menjadi lebih erat dan intim serta menjadi pelengkap keluarga. Ibu juga menilai kehadiran anak merupakan suatu sumber kebahagiaan bagi dirinya karena dapat merawat anak dan bangga ketika anak mampu memperlihatkan hal-hal yang sudah diajari oleh dirinya.

Sedangkan ibu yang menilai bahwa kehadiran anak di dalam keluarga memberikan beban bagi mereka (*negative general values*), maka ia seringkali merasa kesal ataupun marah ketika anak membuat keributan di rumah. Ibu juga seringkali merasa terlalu cemas ketika anak berada di lingkungan karena ia tidak ingin anak berperilaku yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ibu juga menilai anak sebagai suatu beban karena biaya pengeluaran untuk anak sangat besar dibanding biaya pengeluaran untuk dirinya dan pasangan. Ibu juga seringkali merasa lelah karena harus mengurus rumah dan juga merawat anak. Selain itu, ibu merasa waktu luang yang dimiliki berkurang karena harus memberikan perhatian penuh terhadap anak, sehingga membuat dirinya kurang dapat istirahat atau kurang memiliki waktu untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan dirinya sendiri.

Arnold, cs. (1975) mengungkapkan bahwa *Positive General Values* diartikan bahwa anak dapat memberikan keuntungan bagi ibu dari berbagai macam aspek kehidupan, yaitu *Emotional Benefit, Economic Benefit and Security, Self-Enrichment and Development, Identification with Children*, dan *Family Cohesiveness and Continuity*.

Emotional Benefit, artinya ibu yang menilai anak merupakan suatu sumber kebahagiaan atau anugerah akan merasakan kebahagiaan dengan adanya kehadiran anak di dalam keluarga. Kehadiran anak juga mampu mengusir rasa kesendirian dan kebosanan bagi ibu karena anak dapat menemani ibu di rumah.

Economic Benefit dan Security, yakni ibu menilai anak sebagai seseorang yang mampu untuk membantu dalam mengurus rumah tangga. Hal ini terlihat

apabila ibu merasa kehadiran anak dapat memberikan keuntungan bagi mereka seperti memberikan pertolongan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang sederhana dan dapat memberikan perlindungan secara emosional bagi ibu berupa ketenangan dengan menunjukkan bahwa anaknya dapat mandiri dan membantu ibu. Misalnya, anak dapat membereskan mainannya sendiri setelah dibimbing oleh ibu selama beberapa kali.

Self-Enrichment and Development, artinya ibu yang menilai kehadiran anak sebagai suatu sumber kebahagiaan dapat membuat dirinya memiliki banyak hal yang dipelajari dari pengalamannya merawat anak. Melalui pola pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya, ibu dapat belajar untuk lebih bertanggungjawab, lebih dewasa, belajar untuk menentukan tujuan hidupnya, dan merasakan kompetensinya sebagai orangtua. Ibu juga akan merasa lebih bangga karena mampu membesarkan, membimbing, dan merawat anaknya dengan baik.

Identification with Children, artinya ibu yang menilai kehadiran anak sebagai suatu sumber kebahagiaan mampu merasakan kebahagiaan ketika melihat pertumbuhan dan perkembangan anak, dan merasa bangga ketika melihat anak seperti dirinya atau melihat anak mampu berperilaku sesuai dengan yang ia ajarkan.

Family Cohesiveness and Continuity, maksudnya ialah ibu yang menilai kehadiran anak di dalam keluarga sebagai suatu sumber kebahagiaan akan menilai bahwa anak merupakan pengikat antara suami isteri, merupakan suatu kesempurnaan dari sebuah pernikahan, merupakan pelengkap dalam sebuah keluarga, dan menilai bahwa kehadiran anak merupakan penerus nama keluarga.

Selain itu, kehadiran anak juga membuat hubungan suami isteri semakin erat dan intim karena mereka harus bekerjasama dalam membimbing dan merawat anak.

Negative General Values diartikan bahwa kehadiran anak di tengah keluarga dapat memberikan beban bagi ibu dalam berbagai macam aspek kehidupan, yaitu *Emotional Cost*, *Economic Cost*, *Restriction or Opportunity Cost*, *Physical Demands*, dan *Family Cost*. Pertama, *Emotional Cost*, maksudnya ialah ibu menilai kehadiran anak di dalam keluarga merupakan suatu beban emosional bagi dirinya. Selain itu, mereka juga menilai anak merupakan penyebab kecemasan bagi mereka dimana mereka cenderung memiliki kekhawatiran yang berlebihan akan kesehatan anak ataupun perilaku anak di lingkungan. Misalnya, kekhawatiran yang dirasakan ibu mengenai anaknya di lingkungan, apakah anaknya mampu untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, apakah anaknya mampu berperilaku sesuai dengan yang ia ajarkan selama ini di rumah.

Economic Cost, artinya ibu yang menilai kehadiran anak di dalam keluarga sebagai suatu beban bagi dirinya akan memandang anak sebagai sumber pengeluaran terbesar di keluarga. Hal ini dikarenakan ia harus mengeluarkan biaya yang besar untuk mengurus anak dibanding biaya untuk kebutuhan dirinya dan suami. Biaya yang besar tersebut dikeluarkan untuk kesehatan, pendidikan, mainan, pakaian, dan kebutuhan lainnya untuk anak, sehingga hal ini membuat ia dan suami harus dapat menyisihkan penghasilan untuk membiayai anak serta membiayai dirinya serta suami.

Restriction or Opportunity Cost, ibu yang menilai kehadiran anak di dalam keluarga sebagai suatu beban bagi dirinya, maka anak dipandang sebagai

penghalang kebebasan ibu seperti pembatas dalam karir, hubungan sosial, kebebasan dalam melakukan kegiatan yang disukai, dan tidak adanya waktu untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Misalnya, ibu harus memberikan perhatian dan fokus yang besar kepada anaknya karena ibu bertanggungjawab dalam proses tumbuh kembang anak dari usia dini. Hal ini membuat ibu cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk dapat bersosialisasi dalam kehidupan seosialnya dan melakukan hal-hal yang mereka inginkan seperti berkumpul bersama teman ataupun pergi berbelanja. Selain itu, ibu juga cenderung lebih banyak mengeluarkan waktu dan tenaga untuk mengurus anak serta rumah, sehingga ia sulit bagi ibu untuk dapat memiliki pekerjaan yang mengharuskan dirinya pergi ke kantor.

Physical Demands, ibu menilai kehadiran anak sebagai suatu beban bagi dirinya, maka kehadiran anak akan dipandang sebagai sumber penyebab kelelahan fisik ibu. Ibu memandang anak sebagai suatu pekerjaan ekstra dalam rumah tangga selain harus mengurus keperluan dan kebutuhan rumah tangga. Ibu memiliki tanggungjawab, yaitu mengurus rumah dan juga merawat anak. Tanggungjawab yang banyak ini membuat ibu memiliki waktu luang untuk beristirahat yang sedikit, sehingga membuat ibu merasa lelah secara fisik.

Family Cost, ialah ibu menilai kehadiran anak di dalam keluarga sebagai suatu beban, maka dari itu kehadiran anak dipandang sebagai alasan perselisihan yang terjadi pada pasangan suami istri. Kehadiran anak di dalam keluarga mampu merebut perhatian ibu dari suami, sehingga kurangnya waktu bagi pasangan untuk bersama. Selain itu, perselisihan antara dirinya dengan suami dapat terjadi karena

adanya perbedaan pola pengasuhan kepada anak, sehingga seringkali ibu berselisih dengan suami karena sulit mencapai kesepakatan dalam mengurus anak.

Value of children dapat membuat *Subjective Well Being* yang dimiliki oleh ibu memiliki tingkat yang tinggi ataupun rendah. Ibu yang menilai kehadiran anak di dalam keluarga merupakan hal suatu sumber kebahagiaan atau anugerah cenderung memiliki *subjective well being* tinggi, karena ia mengevaluasi kehidupan yang ia jalani merupakan kehidupan yang menyenangkan. Ia juga cenderung memiliki perasaan positif dibanding negatif, ia akan merasa lebih bangga dan bahagia apabila anak menunjukkan perilaku yang diinginkan seperti menuruti perkataan ibu.

Sedangkan, ibu yang menilai kehadiran anak merupakan suatu beban bagi dirinya cenderung memiliki *subjective well being* rendah, karena ia mengevaluasi kehidupannya merupakan kehidupan yang tidak menyenangkan serta lebih banyak perasaan negatif dibanding positif. Hal ini dapat dikaitkan apabila anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, seperti membuat kegaduhan atau tidak menuruti perkataan ibu, maka ibu cenderung merasa marah, kesal, dan kecewa. Ibu akan menunjukkan reaksi yang negatif pula, seperti membentak, memarahi, atau mendiamkan anak di rumah. Selain itu, keinginan atau kebutuhan ibu yang tidak terpenuhi pun dapat membuat ibu memiliki *subjective well being* rendah, seperti ibu harus merelakan pekerjaan yang ia jalani saat ini karena adanya anak.

Adapula ibu yang merasa puas akan kehidupan yang ia jalani saat ini, namun ia menilai kehadiran anak dalam keluarga merupakan suatu beban bagi

dirinya, maka ibu dapat memiliki *subjective well being* rendah maupun tinggi, tergantung di situasi apakah ibu mampu menilai anak. Apabila anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, maka ibu akan menilai anak sebagai suatu kebahagiaan dan mengevaluasi kehidupan yang ia miliki sebagai kehidupan menyenangkan, dan sebaliknya.

Hubungan antara *value of children* dan *subjective well being* juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama dan spiritualitas, kualitas hubungan sosial, dan kepribadian.

Jenis kelamin orangtua dapat mempengaruhi hubungan *value of children* dan *subjective well being* karena terdapat perbedaan penilaian kepada kehadiran anak bagi pria maupun wanita. Hal ini dapat terlihat dari harapan orangtua, dimana anak dikaitkan sebagai penerus keluarga serta penerus usaha bagi pria. Sedangkan bagi wanita, anak dikaitkan sebagai suatu kebahagiaan untuk menghindari rasa sepi dan sebagai suatu tujuan wanita ketika sudah menikah.

Tujuan ibu ketika memiliki anak pun dapat mempengaruhi hubungan *value of children* dan *subjective well being* karena ibu memiliki tujuan yang berbeda-beda dan apakah kehadiran anak di dalam keluarga merupakan salah satu tujuan yang ada pada dirinya ataupun tidak. Apabila anak merupakan salah satu tujuan terbesar bagi dirinya, maka ia dapat memaknakan anak sebagai suatu kebahagiaan dan mengevaluasi kehidupannya merupakan kehidupan yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila anak bukan salah satu tujuan hidupnya, maka ia akan memaknakan anak sebagai suatu beban dan mengevaluasi kehidupan yang ia jalani tidak menyenangkan.

Agama dan spiritualitas dapat mempengaruhi hubungan *value of children* dan *subjective well being* dimana agama atau keyakinan yang dianut oleh ibu apakah memberi ibu suatu tujuan untuk memiliki anak ataupun tidak. Misalnya, keyakinan ibu dimana bahwa adanya anak maka Tuhan Yang Maha Kuasa akan lebih memberikan rezeki dan kebahagiaan bagi dirinya, maka ibu yang memiliki anak akan menilai anak sebagai suatu kebahagiaan. Sebaliknya, ibu yang memiliki keyakinan bahwa adanya anak akan menimbulkan dosa-dosa tertentu, maka ibu cenderung menilai anak sebagai suatu beban.

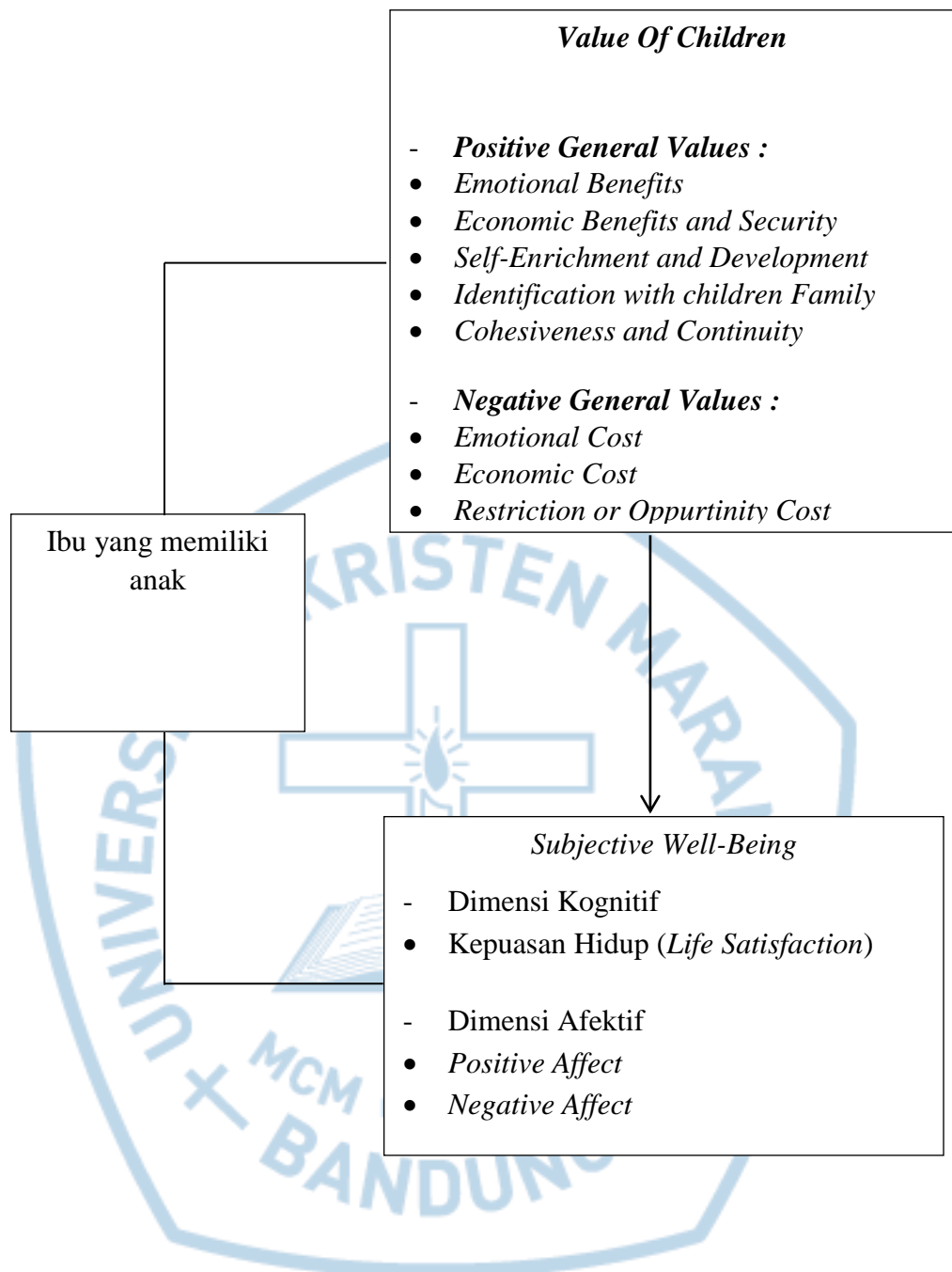
Kualitas hubungan ibu dengan anak maupun dengan oranglain mampu mempengaruhi hubungan *value of children* dan *subjective well being*, dimana ibu yang memiliki hubungan baik dan erat dengan anak akan menunjukkan perilaku positif pula kepada anaknya. Sebaliknya, ibu yang memiliki hubungan renggang dengan anak ataupun menilai anak sebagai suatu beban maka ibu cenderung menunjukkan perilaku negatif terhadap anaknya.

Kepribadian khususnya *self esteem* menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well being*, dimana ibu yang seringkali merasa bangga dengan tumbuh kembang anak maupun perilaku yang ditunjukkan anak, maka ibu mengevaluasi kehidupannya merupakan kehidupan yang menyenangkan.

Ibu yang mengharapkan kehadiran anak dalam keluarga merupakan suatu pelengkap bagi kehidupan pernikahan, maka ibu akan merasa sangat bangga dan bahagia serta akan menjaga anaknya dengan sepenuh hati meskipun anak yang dimiliki terlambat pada tahap perkembangan. Hal tersebut terjadi karena ibu

merasa bangga dan berhasil bahwa dirinya mampu memberikan keturunan bagi keluarga, sehingga kehadiran anak pun menjadi pengikat bagi suami dan istri. Hal ini membuat ibu memiliki pandangan yang positif bagi anak dengan keterlambatan pada tahap perkembangannya.





Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis

H₀ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Value of Children* dengan *Subjective well being*.

H₁ : Terdapat hubungan yang signifikan antara *Value of Children* dengan *Subjective well being*.

